

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL TAKMIR TERHADAP  
MASYARAKAT DALAM MEMAKMURKAN MASJID  
BAITUL AMIN DI DUSUN MUNDU DEPOK  
SLEMAN YOGYAKARTA**

Diajukan kepada Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam



Oleh :

**Anton Husni Mubarak**  
**00210327**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2008**

**Musthofa, S.Ag., M.Si.**  
**DOSEN FAKULTAS DAKWAH**  
**UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi saudara Anton Husni Mubarak  
Lamp : 4 eksemplar

Kepada.  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalaamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah kami membaca, meneliti dan mengadakan perubahan serta perbaikan seperlunya, kami selaku pembimbing skripsi saudara :

Nama : Anton Husni Mubarak

NIM : 00210327

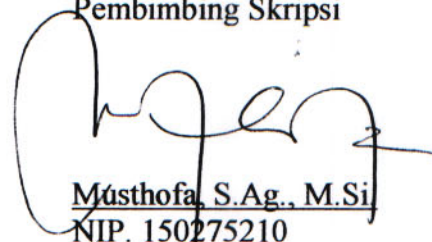
Judul Skripsi : **KOMUNIKASI INTERPERSONAL TAKMIR TERHADAP  
MASYARAKAT DALAM MEMAKMURKAN MASJID  
BAITUL AMIN DI DUSUN MUNDU DEPOK SLEMAN  
YOGYAKARTA**

Berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Oleh karena itu kami mohon agar mahasiswa yang bersangkutan untuk segera dipanggil dalam sidang munaqosyah untuk mempertanggung-jawabkan skripsi ini.

Demikian nota dinas ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalaamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 20 November 2007  
Pembimbing Skripsi



**Musthofa, S.Ag., M.Si**  
NIP. 150275210



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**FAKULTAS DAKWAH**  
Jl. Marsda Adisucipto, Telpn (0274) 515856 Fax (0274) 552230  
Yogyakarta 55221

## **PENGESAHAN**

Nomor: UIN/02/DD/PP.00.9/ 351 /2008

Judul Skripsi :

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL TAKMIR TERHADAP MASYARAKAT  
DALAM MEMAKMURKAN MASJID BAITUL AMIN  
DI DUSUN MUNDU DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

**Anton Husni Mubarak**

NIM. 00210327

Telah dimunaqosyahkan pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 15 Januari 2008

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

### **SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH**

Ketua Sidang

Dr. H. Akhmad Rifai, M.Phil.  
NIP. 150228371

Sekretaris Sidang

Drs. Aziz Muslim, M.Pd.  
NIP. 150267221

Pembimbing

Musthofa, S.Ag., M.Si.  
NIP. 150275210

Penguji I

Drs. Moh. Sahlan, M.Si.  
NIP. 150260462

Penguji II

Drs. HM Kholili, M.Si.  
NIP. 150222294

Yogyakarta, 26 Februari 2008  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
FAKULTAS DAKWAH  
DEKAN

Drs. H. Afif Rifai, MS  
NIP. 150222293

## HALAMAN MOTTO

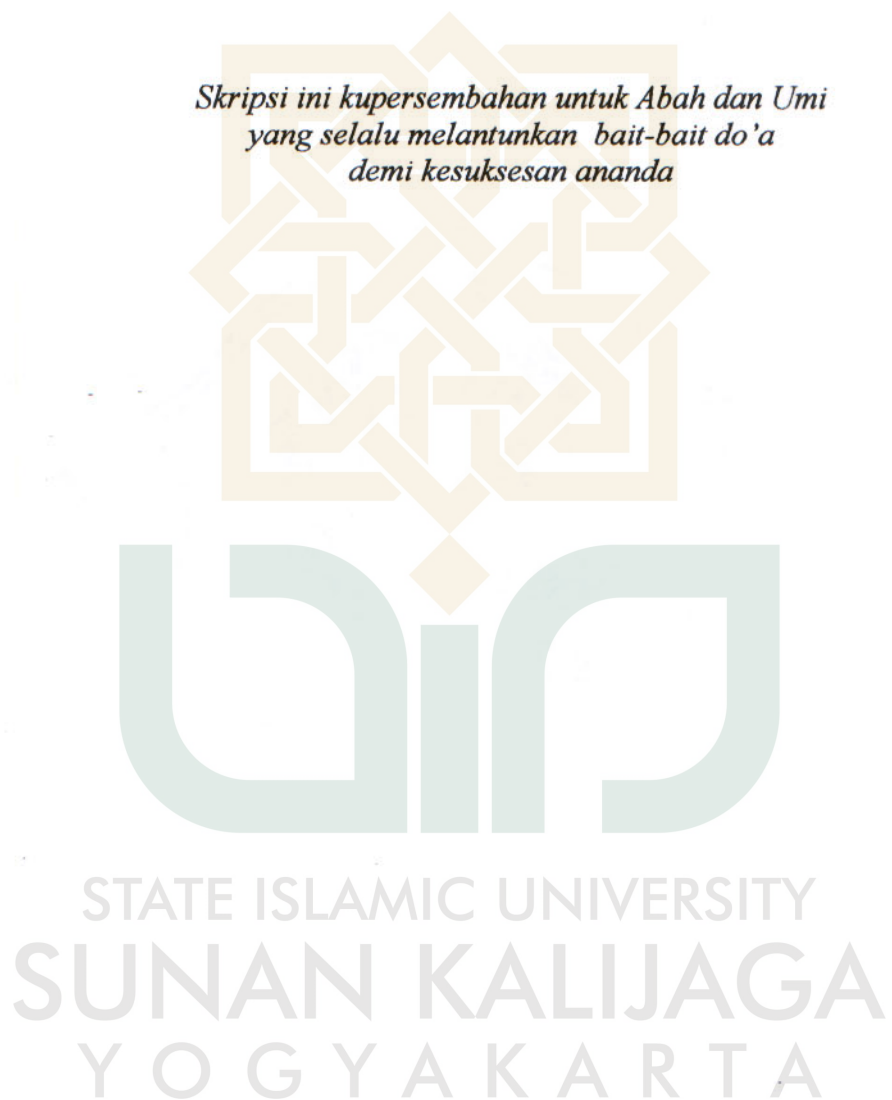
*“Hanyalah orang-orang yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk”*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi ini kupersembahkan untuk Abah dan Umi  
yang selalu melantunkan bait-bait do'a  
demi kesuksesan ananda*



## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan berkah rahmat hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad saw, kepada keluarganya, dan para sahabatnya serta kepada umatnya yang selalu setia dan patuh mengikuti ajarannya dari awal sampai akhir kelak.

Penyusunan skripsi dengan judul “Komunikasi Interpersonal Takmir terhadap Masyarakat dalam Proses Memakmurkan Masjid Baitul Amin di Dusun Mundum Sleman, Yogyakarta” ini sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penyusunan skripsi merupakan suatu momen terpenting dalam rangkaian perjalanan seorang mahasiswa, yakni bagaimana menuangkan gagasan-gagasan dalam bentuk tulisan dengan menggunakan kategori-kategori dan prasyarat-prasyarat ilmiah. Hal tersebut tidak mudah mengingat lebih dominannya tradisi oral. Menyusun skripsi tidak hanya sekedar usaha “perakitan” kata-kata, pemilihan diksi-diksi dan penyusunan kalimat-kalimat redaksional yang pas serta enak dibaca tetapi yang terpenting dan terberat adalah pengujian kesabaran, ketelatenan dan kejujuran.

Melalui kesempatan ini tidak lupa penulis ingin menghaturkan ucapan terima kasih kepada :

1. Drs. Afif Rifa'i, M.S., selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Dr. Akhmad Rifa'i, M.Phil., selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Musthafa, S.Ag., M.Si., sebagai pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan dan motivasi kepadapnulis dalam penyusunan skripsi.
4. Segenap dosen, staf dan karyawan Tata Usaha Fakultas Dakwah Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ir. Imam Dahroni, selaku Ketua Takmir dan seluruh jajaran pengurus takmir Masjid Baitul Amin yang telah memberikan doarngan dan mengijjinkan penyusunan untuk meneliti dan menyediakan informasi-informasi dalam melengkapi skripsi ini.
6. Bapak, ibu juga Om Ulul, Bulek Umi serta saudara-saudaraku (Mas Rosyid, Mbak eni, Adib, Zidni dan Wafa) yang dengan sabar memberikan dorongan dan semangat untuk menyelesaikan studi, do'a kalian telah mempermudah tugas ini.
7. Seseorang yang selalu memberikan saran dan dorongan yang dekat dihati walaupun jaraknya jauh, dan orang-orang di sekitarku yang selalu menemani di kala sedih dan bahagia pak Paiyo dan Ma'e, Mas Moel, Li Juen dan tidak lupa untuk semua teman-temanku yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu yang telah mengenalkanku pada pilihan-pilihan hidup sehingga hidupku lebih berwarna dan bermakna.
8. Kang wahyu dan Mbak ning, yang telah membantu baik pikiran, waktu maupun tenaga serta Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah rela hati ikut membantu terselesaikannya skripsi ini.

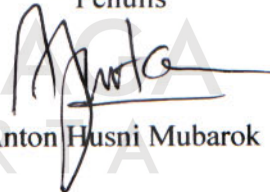
Semoga amal ibadah yang telah kalian lakukan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT dan kita semua senantiasa diberikan pengetahuan ilmu yang berarti untuk kemajuan dan perkembangan yang akan datang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dalam penuangan ide dan pengetahuan yang dimiliki untuk memberikan yang terbaik, sehingga saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan dan terima dengan baik.

Akhirnya, dengan harapan yang sangat besar mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pengembangan keilmuan di lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya untuk kemajuan Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dalam meloloskan sumber daya manusia yang handal dan profesional untuk syiar Islam seiring dengan kemajuan zaman, perkembangan teknologi serta dapat mengimbangi tumbuh kembangnya berbagai media dakwah di era globalisasi ini. Amin yaa Rabb al 'Alamin!.

Yogyakarta, 20 November 2007

Penulis



Anton Husni Mubarak

## DAFTAR ISI

|                                                                   |     |
|-------------------------------------------------------------------|-----|
| HALAMAN JUDUL .....                                               | i   |
| HALAMAN NOTA DINAS.....                                           | ii  |
| HALAMAN PENGESAHAN .....                                          | iii |
| HALAMAN MOTTO.....                                                | iv  |
| HALAMAN PERSEMBAHAN .....                                         | v   |
| KATA PENGANTAR .....                                              | vi  |
| DAFTAR ISI.....                                                   | ix  |
| DAFTAR TABEL.....                                                 | xi  |
| BAB I PENDAHULUAN .....                                           | 1   |
| A. Penegasan Judul.....                                           | 1   |
| B. Latar Belakang Masalah .....                                   | 3   |
| C. Rumusan Masalah.....                                           | 6   |
| D. Tujuan Penelitian .....                                        | 6   |
| E. Kegunaan Penelitian .....                                      | 6   |
| F. Telaah Pustaka .....                                           | 7   |
| G. Kerangka Teori .....                                           | 8   |
| 1. Komunikasi Interpersonal.....                                  | 8   |
| 2. Memakmurkan Masjid.....                                        | 19  |
| 3. Komunikasi Interpersonal dalam Proses Memakmurkan Masjid ..... | 27  |

|                                                             |           |
|-------------------------------------------------------------|-----------|
| H. Metode Penelitian.....                                   | 29        |
| <b>BAB II GAMBARAN UMUM.....</b>                            | <b>36</b> |
| A. Letak Geografis Dusun Mundu .....                        | 36        |
| B. Kondisi Demografis Masyarakat Dusun Mundu.....           | 37        |
| C. Kondisi Sosial Masyarakat Dusun Mundu.....               | 38        |
| D. Gambaran Umum Masjid Baitul Amin .....                   | 42        |
| E. Sejarah Berdirinya Masjid Baitul Amin.....               | 42        |
| F. Struktur Organisasi Masjid Baitul Amin.....              | 44        |
| G. Mekanisme Kerja Takmir.....                              | 45        |
| <b>BAB III KOMUNIKASI INTERPERSONAL TAKMIR MASJID .....</b> | <b>48</b> |
| A. Pelaksanaan Komunikasi Interpersonal .....               | 48        |
| B. Peran Komunikasi Interpersonal .....                     | 70        |
| <b>BAB IV PENUTUP .....</b>                                 | <b>77</b> |
| A. Kesimpulan.....                                          | 77        |
| B. Saran-saran .....                                        | 78        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b>                                       |           |
| <b>LAMPIRAN</b>                                             |           |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR TABEL

|         |                                                           |    |
|---------|-----------------------------------------------------------|----|
| Tabel 1 | Komposisi Penduduk Menurut Kelompok -Usia Tahun 1998..... | 37 |
| Tabel 2 | Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian .....   | 39 |
| Tabel 3 | Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....  | 40 |
| Tabel 4 | Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian .....   | 41 |



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Untuk memperjelas pemahaman dan menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap judul yang diajukan yaitu “Komunikasi Interpersonal Takmir terhadap Masyarakat dalam Memakmurkan Masjid Baitul Amin di Dusun Munduk Depok Sleman Yogyakarta”, maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut.

#### **1. Komunikasi Interpersonal**

Menurut Steven A Beebe bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu bentuk komunikasi pada manusia yang terjadi ketika seseorang berinteraksi secara simultan dengan orang lain dan secara menguntungkan mempengaruhi orang lain.<sup>1</sup>

Sedangkan maksud dari komunikasi interpersonal dalam penelitian disini adalah suatu interaksi yang digunakan takmir dalam proses memakmurkan masjid Baitul Amin untuk meningkatkan kualitas dan ketaqwaan masyarakat Islam, khususnya di wilayah Mundu.

#### **2. Takmir Masjid**

Takmir masjid adalah suatu struktur organisasi yang dibentuk oleh jamaah untuk bertugas mengatur masjid agar berfungsi sebagaimana mestinya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>. Steven A. Beebe, dkk., *Interpersonal Communication*, (Boston: Allyn & Bacon, 1996) hlm. 6

<sup>2</sup> Moh. E. Yakub, dkk. *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 30

Maksud takmir masjid disini adalah suatu pengurus yang bertanggung jawab untuk kelangsungan proses memakmurkan masjid Baitul Amin.

### 3. Masyarakat

Menurut Ralph Linton, masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan menggunakan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Sedangkan Selo Soemardjan menyatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan.<sup>3</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, maksud dari masyarakat di sini adalah kelompok manusia yang hidup bersama, beragama Islam dan bertempat tinggal di Mundu sebagai pelaku dalam memakmurkan masjid Baitul Amin.

### 4. Memakmurkan

Menurut Moh. Tholikhah Mansur, bahwa memakmurkan tidak lain membesarkan dan menyemarakkan masjid, sehingga fungsi masjid nampak nyata didalam kehidupan umat Islam. Baik memakmurkan masjid itu untuk kepentingan acara-acara peringatan peristiwa-peristiwa bersejarah dalam Islam atau meningkatkan kadar keimanan dan keilmuan umat Islam.<sup>4</sup>

<sup>3</sup>. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 24

<sup>4</sup>. Moh. Tholikhah Mansur, *Pengelolaan Peribadatan Khotbah*, (Makalah dalam Lokakarya Pengembangan Fungsi Masjid, Yogyakarta, 1991)

Dengan demikian memakmurkan disini adalah suatu proses untuk mengoptimalkan fungsi masjid sebagai tempat ibadah, pembinaan dan tersedianya sarana dan prasarana serta keaktifan pengurus masjid.

## **5. Masjid Baitul Amin**

Masjid adalah tempat sujud atau berarti tempat melakukan sholat karena dalam sholat itu seseorang melakukan sujud dengan cara menundukkan dan menghinakan diri kepada Allah.<sup>5</sup>

Masjid Baitul Amin selain sebagai tempat sujud juga tempat beraktifitas dalam bidang keagamaan yang sifatnya kesinambungan, dalam peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan masyarakat Islam di Dusun Mundu.

Berdasarkan penegasan-penegasan judul di atas dapat diketahui bahwa maksud penelitian disini adalah proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh takmir masjid dalam rangka usaha untuk memakmurkan Masjid Baitul Amin di Mundu, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Manusia selain diciptakan sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Dalam fungsinya sebagai makhluk individu tidak banyak masalah yang dihadapi, tetapi dalam fungsi sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk dapat beradaptasi dan harus mampu menjalin hubungan baik dengan sesama lainnya. Manusia adalah makhluk sosial mempunyai

---

<sup>5</sup> . Shobahussurur, *Peran Kultural Masjid*, Artikel Dialog Jum'at Suplemen Hu, Republika, 19 November 1999, hlm. 2

keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Sebagai makhluk sosial manusia memerlukan komunikasi dan interaksi antara sesama, dan salah satu ciri dari makhluk sosial adalah adanya naluri untuk selalu hidup bersama dengan orang lain<sup>6</sup>.

Manusia berperan sebagai makhluk sosial sehingga dalam hubungannya satu dengan manusia yang lain memerlukan komunikasi. Setiap orang yang hidup dalam masyarakat, sejak bangun tidur sampai tidur lagi, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi. Komunikasi terjadi sebagai konsekuensi hubungan sosial.<sup>7</sup> Hal ini berguna untuk memelihara dan menggerakkan kehidupan, komunikasi juga sebagai penggerak dan alat untuk menggambarkan aktivitas masyarakat dan peradaban, komunikasi dapat merubah instink manusia menjadi inspirasi melalui berbagai proses dan sistem untuk bertanya, memerintah dan mengawasi.

Komunikasi juga dapat menciptakan suatu tempat menyimpan ide bersama, memperkuat perasaan kebersamaan dengan tukar-menukar berita dan mengubah pikiran menjadi tindakan yang menggambarkan setiap emosi dan kebutuhan mulai dari usaha mempertahankan hidup yang paling sederhana sampai dengan usaha manusia yang ilmiah atau non ilmiah. Komunikasi merupakan gabungan ilmu pengetahuan, organisasi dari kekuasaan yang berupa ide utama, bermula dari ingatan manusia yang terawal sampai kepada inspirasi yang termulia dalam usaha terus menerus untuk menuju kehidupan yang lebih baik. Komunikasi interpersonal agar tercapai hasil yang diharapkan

---

<sup>6</sup> Soerjono Soekanto, *Op.Cit.* hlm. 25

<sup>7</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3

maka yang berkomunikasi haruslah mempunyai kesamaan pandangan dan kepentingan, karena syarat penting dalam berkomunikasi masing-masing pihak berperan dan berfungsi ganda, yakni setiap individu yang terlibat sebagai komunikator pada saat tertentu dan akan menjadi komunikan pada saat yang lain pula.<sup>7</sup>

Mekanisme dalam proses memakmurkan Masjid Baitul Amin Dusun Mundu Sleman, takmir perlu memberikan semangat, dorongan serta pengertian (nasehat) kepada masyarakat tentang arti pentingnya masjid yang sebagai pusat atau sentral kegiatan kaum muslimin. Karena pada sebagian masyarakat kita, ada keinginan yang sangat besar untuk mendirikan masjid yang seindah-indahnya. Tetapi permasalahannya adalah masyarakat yang beragama Islam belum sadar bahwa mendirikan masjid-masjid sama pentingnya dengan upaya pemakmuran dan peningkatan fungsi serta peran masjid ditengah-tengah masyarakat.

Kemakmuran masjid sangat erat kaitanya dengan upaya pemakmuran dan pembinaan terhadap masyarakat sekitar sehingga dengan demikian masyarakat bisa merasakan betapa pentingnya arti masjid dimana pengertian masjid tidak semata-mata hanya sebagai tempat ibadah saja, namun juga sudah harus merambah kepada hal-hal yang bersifat sosial kemasyarakatan.<sup>8</sup>

Melihat hal-hal yang tersebut di atas maka sangat menarik sekali untuk dilakukan penelitian bagaimana proses komunikasi interpersonal dalam memakmurkan masjid. Dengan berupaya menggunakan komunikasi interpersonal dalam usaha memakmurkan masjid, dimana takmir mendapat

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 8

<sup>8</sup> N.N., "Memakmurkan Masjid", *Artikel Agama*, <http://www.baitul-ihsan/articles>, April 2004

informasi berbagai hal dari masyarakat, begitu juga masyarakat mendapatkan motivasi atau dorongan serta semangat baru dalam memakmurkan masjid untuk menghasilkan tujuan utama takmir dan masyarakat – tujuan utama mendirikan masjid – yakni memakmurkan masjid.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dan untuk memfokuskan penelitian ini agar tidak melenceng dari pembahasan maka perumusan masalahnya adalah bagaimana pelaksanaan komunikasi interpersonal yang dilakukan takmir masjid terhadap masyarakat sekitar dalam upaya memakmurkan masjid Baitul Amin di Dusun Mundu, Sleman, Yogyakarta?

### **D. Tujuan Penelitian**

Mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan komunikasi interpersonal yang dilakukan takmir masjid terhadap masyarakat sekitar dalam upaya memakmurkan masjid Baitul Amin di Dusun Mundu, Sleman, Yogyakarta.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Manfaat ini meliputi dua macam, yaitu:

#### **1. Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi untuk kajian-kajian komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal.

## 2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan bermanfaat secara praktis sebagai masukan Takmir Masjid Baitul Amin di Dusun Mundu Depok Sleman.

## F. Telaah Pustaka

Berbicara permasalahan komunikasi, maka persoalan ini tidak akan ada jenuhnya. Karena dalam kenyataannya berbeda masalah, subyek atau hal-hal lain yang akan diteliti maka komunikasi yang digunakan pun akan berbeda. Seperti halnya dalam penelitian ini antara satu lembaga dengan lembaga yang lainnya masing-masing akan menerapkan komunikasi yang berbeda-beda sesuai dengan permasalahan dan kebijakan yang diambil oleh lembaga tersebut, terlebih lagi tentang komunikasi yang digunakan dalam proses mengajak masyarakat. Komunikasi merupakan salah satu komponen penting dalam menjalankan segala kegiatan dalam mencapai tujuan lembaga. Oleh karena itu perumusan komunikasi menjadi hal penting untuk dilakukan.

Peneliti mengamati penelitian-penelitian komunikasi interpersonal telah banyak dilakukan penelitian. Seperti penelitian yang dilakukan oleh S. Hadiyanto dengan judul Strategi Komunikasi Interpersonal dalam Proses Rehabilitasi Pecandu NAPZA: Studi Kasus Strategi Komunikasi Interpersonal antara Pembina dengan Anak Bina dalam Proses Rehabilitasi NAPZA di Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Al Islam Kulonprogo Yogyakarta.

Dalam penelitian tersebut Hadi menitikberatkan pada permasalahan strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan antara pembina dan anak bina di pondok rehabilitasi.

Penelitian komunikasi interpersonal lainnya juga dilakukan oleh Lijun Hokdi pada tahun 2001 dengan permasalahan yang diangkat adalah komunikasi interpersonal antara mahasiswa kos dengan warga sekitar.

Kemudian berbicara tentang komunikasi interpersonal tentunya dari masing-masing lembaga akan mempunyai rumusan sendiri-sendiri. Dalam penelitian ini akan peneliti arahkan pada komunikasi interpersonal takmir masjid Baitul Amin dengan melihat pelaksanaannya dalam memakmurkan masjid serta pengaruhnya dalam memakmuran masjid Baitul Amin.

## **G. Kerangka Teori**

Penelitian sangat diperlukan beberapa landasan teori yang mempermudah didalam melakukan penelitian. Teori yang diambil merupakan teori-teori yang ada hubungannya dengan judul yang mendukung untuk penelitian ini. Peneliti mengambil teori-teori dari berbagai sumber, yaitu:

### **1. Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal atau yang sering dikenal dengan komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang melibatkan komunikator yang relatif kecil, berlangsung dengan jarak yang dekat, bertatap muka dan

memungkinkan dengan umpan balik seketika. Sedang definisi komunikasi interpersonal menurut Joseph De Vitto ialah:

*"Interpersonal communication as the sending of messages by one person and receiving of messages by another person, of small group of person with some effect and some immediate feed back. (komunikasi antar personal adalah pengiriman pesan-pesan dari seseorang, dan diterima orang lain, atau sekelompok orang, dengan efek dan umpan balik langsung"*<sup>7</sup>

Penggunaan komunikasi interpersonal didalam proses memakmurkan masjid penting dan sangat dibutuhkan dalam rangka meningkatkan kualitas ketakwaan dan kesadaran memakmurkan masjid. Penguraian tentang definisi komunikasi interpersonal tidak lepas dari informasi dan waktu komunikasi, dimana waktu dan informasi tersebut mempengaruhi proses dari komunikasi interpersonal seperti yang diuraikan oleh Steven A. Beebe, antara lain:<sup>8</sup>

*"komunikasi interpersonal adalah suatu bentuk komunikasi pada manusia yang terjadi ketika kita berinteraksi secara simultan dengan orang lain dan secara menguntungkan mempengaruhi orang lain. Interaksi secara simultan berarti bahwa mitra komunikasi tersebut adalah keduanya bertindak berdasar beberapa informasi pada waktu yang sama. Pengaruh yang menguntungkan berarti bahwa kedua mitra dipengaruhi oleh interaksi, ini mempengaruhi pemikiran mereka, perasaan mereka dan cara mereka menginterpretasikan informasi yang mereka pertukarkan."*

Komunikasi interpersonal tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang terjadi antara dua orang atau sekelompok kecil orang dengan bentuk percakapan secara langsung dengan efek umpan balik

<sup>7</sup> Pratikno Priyono, *Berbagai Aspek Komunikasi Sebagai Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Karya, 1987), hlm 42

<sup>8</sup> Steven A. Beebe, dkk., *Interpersonal Communication*, (Boston: Allyn & Bacon, 1996) hlm. 6

seketika. Dibanding dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, komunikasi interpersonal dinilai paling ampuh dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini komunikasi. Seperti yang diungkapkan oleh Onong Uchjana, komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis, berupa percakapan.<sup>9</sup>

#### **a. Batasan Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi mempunyai jenis dan batasan sendiri yang dapat membedakan dengan jenis komunikasi lainnya, batasan tersebut memberikan perbedaan dan karakter dari keseluruhan proses komunikasi sehingga memudahkan untuk membedakan jenis komunikasi yang satu dengan jenis lainnya. Batasan komunikasi interpersonal seperti yang diungkapkan oleh De Vitto mempunyai beberapa elemen-elemen dalam menguraikan proses komunikasi interpersonal. Elemen-elemen tersebut antara lain:

- 1) Adanya pesan-pesan baik verbal maupun non-verbal dan yang dimaksud verbal ialah lisan. Non-verbal dengan symbol, isyarat, perasa dan penciuman.
- 2) Adanya orang atau sekelompok kecil orang, yang dimaksud disini apabila orang berkomunikasi paling sedikit akan melibatkan dua orang, tetapi mungkin juga akan melibatkan sekelompok kecil orang.
- 3) Adanya penerimaan pesan-pesan, yang dimaksud adalah dalam situasi komunikasi interpersonal, tentu pesan-pesan yang dikirimkan oleh seseorang harus dapat diterima oleh orang lain.

---

<sup>9</sup> Onong Uchjana Effendy, *Op. Cit.* hlm. 8

- 4) Adanya efek. Efek disini mungkin berupa suatu persetujuan mutlak atau ketidaksetujuan mutlak, mungkin berupa pengertian mutlak atau ketidakmengertian mutlak.
- 5) Adanya umpan balik, yang dimaksud adalah balikan atau pesan-pesan yang dikirim kembali oleh si penerima, baik secara sengaja atau tidak sengaja.<sup>13</sup>

Komunikasi interpersonal sendiri tidak hanya mempunyai batasan tetapi juga mempunyai ciri yaitu dalam proses komunikasinya suatu saat komunikan akan menjadi komunikator begitu juga sebaliknya dan keduanya sebagai partisipan yang memungkinkan adanya kesetaraan dalam melakukan pertukaran informasi.

#### **b. Keefektifan Komunikasi Interpersonal**

Efektif dalam komunikasi interpersonal adalah mengenai sasaran atau mencapai tujuan sesuai dengan maksud pembicara. Jadi, dalam komunikasi interpersonal, apabila tujuan untuk mengubah pendapat, sikap, dan tingkah laku komunikan dapat tercapai, maka komunikasi interpersonal efektif. Keefektifan komunikasi interpersonal seperti yang dikemukakan oleh De Vito memiliki lima ciri karakteristik yaitu keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesamaan. Pada penelitian ini Peneliti hanya menggunakan dua ciri karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif, antara lain :

##### **1) Keterbukaan (*openess*)**

Individu perlu terbuka dalam menerima masukan dari orang lain, merenungkannya dengan serius, dan mengubah diri bila perubahan itu dianggap sebagai perubahan kearah kemajuan. Keterbukaan tidak hanya mengenai keyakinan dan pendirian mengenai suatu

---

<sup>13</sup> Pratikno Priyono *Op Cit* hlm 42-43

gagasan. Keterbukaan dalam berkomunikasi untuk menuju perubahan yang lebih baik melibatkan juga perasaan, seperti kecemasan, harapan, kebanggaan dan kekecewaan.

## 2) Kesamaan (*equality*)

Kesamaan mempunyai arti memperlakukan orang lain secara horisontal dan demokratis, tidak mempertegas perbedaan status sosial tetapi dalam komunikasi tidak saling menggurui melainkan berbincang dalam tingkat yang sama.<sup>14</sup>

Selain faktor di atas terdapat juga faktor lain dalam menumbuhkan hubungan interpersonal seperti yang diungkapkan oleh Jalaluddin Rahmat yaitu:

### 1) Kepercayaan (*trusts*)

Bila seseorang punya perasaan bahwa dirinya tidak akan dirugikan, tidak akan dikhianati maka orang itu pasti akan lebih mudah membuka dirinya. Percaya pada orang lain akan tumbuh bila ada faktor-faktor sebagai berikut:

#### a) Karakteristik dan maksud orang lain

Hal ini bermaksud orang tersebut memiliki kemampuan, ketrampilan dan pengalaman. Orang itu memiliki sifat-sifat bisa andalkan, jujur dan konsisten.

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 50

- b) Kualitas komunikasi yang menggambarkan adanya keterbukaan. Bila maksud dan tujuan sudah jelas, harapan sudah dinyatakan, maka sikap percaya akan tumbuh.

## 2) Profesionalisme

Profesionalisme adalah kesediaan untuk meninjau kembali pendapat yang disampaikan dan diterima komunikator kepada komunikan atau sebaliknya.<sup>15</sup>

Selain melihat beberapa faktor di atas untuk lebih mengefektifkan kegiatan komunikasi interpersonal dibutuhkan suatu metode. Adapun metode-metode yang digunakan adalah:

### 1) Metode keteladanan

Metode ini mempunyai arti contoh teladan, praktek hidup yang baik dan kesungguhan menunjukkan prestasi penuh tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari baik pada rumah tangganya maupun masyarakat.

### 2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah upaya membiasakan sesuatu yang terprogram dalam waktu yang sama. Dengan pembiasaan ini maka lama kelamaan masyarakat akan terbiasa hidup dalam kedisiplinan serta terbiasa menghadapi masalah-masalah secara bersama-sama dalam suatu masyarakat.

---

<sup>15</sup> Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, edisi revisi, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm 129

### 3) Metode Nasehat atau Ceramah

Suatu metode atau cara yang dipakai oleh seorang da'i atau mubaligh dalam menjalankan aktivitas dakwahnya di masarakat, seperti pidato, khutbah, pengajian dan sebagainya.<sup>16</sup>

#### c. Konteks Komunikasi Interpersonal

Konteks dalam komunikasi interpersonal memiliki suatu faktor penting yang dapat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan proses yang berlangsung, adanya pengalaman yang dimiliki baik oleh pihak pertama sebagai sumber (*source*) maupun pihak selanjutnya sebagai penerima (*receiver*) dapat memberikan pengaruh terhadap keberadaan pesan maupun proses penyampaian pesan itu sendiri. Sebuah kegiatan komunikasi interpersonal, selain dilatar belakangi oleh suatu bentuk pengalaman yang dimiliki oleh sumber maupun penerima, dapat dilihat suatu hubungan yang sangat penting antara kedua belah pihak, pesan yang disampaikan dapat diterima oleh penerima dengan atau tanpa media tertentu.

Adapun tujuan dalam komunikasi interpersonal, dimana hal tersebut dapat dikatakan sebagai kelebihan yang terdapat dalam proses komunikasi interpersonal. Beberapa tujuan yang dimaksud antara lain:

---

<sup>16</sup> Amrullah Ahmad, *Metodologi Dakwah Islam Sistem Metode dan Teknik Dakwah*, (Yogyakarta: Mistda, 1986), hlm. 31

1) Untuk menemukan jati diri (*to Disclosure Onself*)

Komunikasi interpersonal memberi peluang seseorang untuk berbicara dan mengetahui hal-hal yang disukai atau yang tidak disukai, melalui komunikasi interpersonal dapat membuka peluang bagi seseorang untuk “menampakkan” dirinya pada orang lain, dengan kata lain, melalui komunikasi interpersonal seseorang membentuk persepsi tentang dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

2) Untuk mengenal dunia luar (*to discover the external world*)

Banyak informasi yang diterima orang berasal dari hubungan interpersonal yang dijalin bersama dengan orang lain. Pada kenyataannya, keyakinan, sikap, serta nilai yang diyakini oleh seseorang kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai pertemuan yang dilakukannya dengan orang lain dibandingkan melalui media tertentu bahkan pendidikan formal sekalipun.<sup>17</sup>

Kemajuan dalam penguraian definisi komunikasi interpersonal memberi anjuran melalui tiga kategori pertanyaan yang dapat diajukan oleh seorang peneliti di bidang ini, sehingga memudahkan peneliti untuk memfokuskan penelitian ini pada masalah yang akan diteliti, ketiga kategori tersebut menurut Berrer & Caffee adalah sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Joseph De Vito, *The Interpersonal Communication Book*, Fourth Edition, (New York: Harper & Row Publisher, 1996), hlm. 14-16

- 1) *First order question*: pada tahap ini peneliti memusatkan pada factor-faktor yang mempengaruhi proses *encoding-decoding* terhadap perilaku yang terjadi dalam proses komunikasi interpersonal. Pernyataan yang dapat ditekankan pada tahap ini adalah faktor-faktor sosial dan psikologi apa saja yang mendorong kemungkinan terjadinya suatu tindakan oleh individu. Tahap ini berkaitan erat dengan proses peneliti komunikasi interpersonal (sebagai dasar dari proses komunikasi interpersonal).
- 2) *Second-order question*: tahap ini memusatkan pada pola interaksi diantara individu secara langsung, termasuk didalamnya adalah studi tentang pola pesan, informasi dalam sebuah proses komunikasi (*interpersonal*), dan proses adaptasi dalam interaksi yang berlangsung
- 3) *Third-order question*: pada tahap ini yang perlu diteliti adalah kaitan antara hasil hubungan dan pola komunikasi, baik yang dipahami sebagai pola adaptasi ataupun pola pesan/informasi yang terkandung didalamnya. Kategori ini menghubungkan pola perilaku melalui pemahaman definisi komunikasi interpersonal terhadap persepsi intra individual kesadaran dan pemahaman masing-masing individu mengenai pengertian hubungan yang

dapat diterima masyarakat adalah pola tingkat komunikasi interpersonal secara keseluruhan.<sup>18</sup>

#### **d. Pesan dalam Komunikasi Interpersonal**

Sebagai sebuah proses tukar menukar pesan, komunikasi interpersonal memiliki keunikan yang “sedikit” berbeda dengan komunikasi yang lain. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi interpersonal mengandung dua buah makna atau dengan kata lain bahwa pesan tersebut disampaikan dalam dua bentuk, baik secara verbal maupun non verbal. Ketika seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain, maka ia akan menyampaikan pesan tersebut melalui kata atau kalimat tertentu sebagai bentuk pesan verbalnya, pada saat yang sama pengirim pesan secara sadar maupun tidak sadar, secara langsung maupun tidak langsung juga menyampaikan pesan yang sama dalam bentuk lain, yaitu melalui gerak/bahasa tubuh, ekspresi wajah, tekanan suara dan sebagainya sebagai bentuk pesan non verbal.

##### **1) Pesan Verbal**

Bentuk pesan verbal yang dapat diuraikan dalam bagian ini (sebagai bagian dalam komunikasi interpersonal) adalah kata-kata yang biasa diwujudkan dalam bentuk ucapan maupun tulisan.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Berger, Chaffe, dkk., 2<sup>nd</sup> edition, *Hqnd Book of Communication*, (California: Ed Sage Publication, 1989), hlm. 204-222

<sup>19</sup> Sri Harini, *Komunikasi Bisnis*, (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN, 2001), hlm. 20-24

## 2) Pesan Non-Verbal

Sebagaimana pada komunikasi verbal, komunikasi non-verbal juga berada dalam konteks kehidupan manusia. Adapun yang termasuk komunikasi non-verbal adalah gerak tubuh, ekspresi wajah, tekanan suara, bau, rasa, rabaan dan lain sebagainya.<sup>20</sup>

## 3) Informasi dalam Komunikasi Interpersonal

Selain kedua bentuk bahasa/komunikasi tersebut, dalam sebuah aktifitas komunikasi interpersonal informasi atau pesan itu sendiri mempunyai posisi yang sangat penting. Informasi merupakan asset penting dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal. Sebuah informasi merupakan faktor yang ikut menentukan keberhasilan komunikasi.

Komunikasi dikatakan efektif apabila komunikan mampu memahami pesan yang dikirimkan oleh komunikator, pemahaman disini terlepas dari setuju atau tidaknya komunikan dengan isi pesan yang disampaikan.

Kegiatan komunikasi yang terpenting adalah bagaimana caranya agar suatu pesan yang disampaikan komunikator dapat menimbulkan dampak tertentu terhadap komunikan. Dampak yang ditimbulkan dalam kegiatan komunikasi dapat diklasifikasikan menurut Effendy antara lain:

---

<sup>20</sup> Onong Uchjana Effendi, *Komunikasi dan Modernisasi*, (Bandung: Alumni, 1979), hlm.

- a. Dampak kognitif  
Dampak yang timbul pada komunikan yang menyebabkan ia menjadi tahu atau meningkat intelektualitas.
- b. Dampak Afektif  
Dampak yang membuat komunikan yang tidak hanya sekedar tahu tapi tergerak hatinya, menimbulkan perasaan tertentu.
- c. Dampak Behavioral  
Dampak pada komunikan berupa prilaku, tindakan atau kegiatan.<sup>21</sup>

## 2. Memakmurkan Masjid

### a. Tinjauan tentang Memakmurkan Masjid

Memakmurkan masjid berarti menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan muamalah serta sebagai pusat pembinaan umat dan masyarakat. Moh. Tholkhah Mansur, menyatakan bahwa:

“memakmurkan tidak lain membesarkan dan menyemarakkan masjid, sehingga fungsi masjid nampak nyata di dalam kehidupan umat Islam. Baik memakmurkan masjid itu untuk kepentingan acara-acara peringatan peristiwa-peristiwa bersejarah dalam Islam atau terutama meningkatkan kadar keimanan dan keilmuan umat Islam”<sup>22</sup>

Masjid menurut etimologi (bahasa) berasal dari bahasa Arab yaitu *isim makan* dari *fi'il madhi* “sajada” menjadi “masjidan”, yang berarti tempat sujud, menundukan kepala sampai ke tanah/tikar sembahyang.<sup>23</sup> Secara terminologi masjid berarti suatu tempat bangunan tertentu yang dipergunakan untuk melakukan ibadah dan

<sup>21</sup>. Onong Uchjana Effendi, *Op. Cit*, hlm. 7

<sup>22</sup>. Moh. Tholkhah Mansur, *Op. Cit*.

<sup>23</sup>. Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah, Pentafsiran Al Quran t.t.) hal. 163

penyelenggaraan berbagai macam aktivitas dalam rangka berbakti kepada Allah SWT.<sup>24</sup>

Zein M. Wiryoprawiro, menyebutkan pengertian masjid ada dua yaitu tempat dan was. Pengertian tempat adalah suatu bangunan tempat orang-orang Islam melakukan ibadah yang dapat dilakukan secara massal (jama'ah) maupun individu, serta kegiatan lain dalam hubungannya dengan kehidupan Islam. Adapun pengertian was adalah sama dengan pengertian sujud, yaitu ketundukan yang dilakukan penuh hikmat sebagai pengakuan seorang hamba terhadap Khaliqnya, bukan penghambaan manusia terhadap yang lainnya (materi, keduniaan di alam semesta ini).<sup>25</sup>

Rasulullah saw, dalam haditsnya mengatakan bahwa seluruh alam jagad raya ini merupakan tempat sujud atau masjid, sebab bumi merupakan tempat yang sangat suci dalam arti ke-Illahi-an (keesaan Allah) sebagai tempat untuk tunduk sujud. Pernyataan ini sesuai dengan hadits Nabi saw :

جُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا (رواه البخاري)

Artinya: "dijadikan bagi saya bumi (tanah) sebagai tempat sujud yang bersih" (HR. Bukhori)<sup>26</sup>

Dalam Al Quran, kata "masjid" terulang sebanyak dua puluh delapan kali. Dari segi bahasa, kata tersebut terambil dari akar kata

<sup>24</sup> Abdurrosyid, *Koordinasi dan Dinamisasi Takmir*, (Jakarta Makalah dalam Lokakarya tanggal 10 November 1974, tentang Pembangunan Fungsi Masjid, 1991)

<sup>25</sup> *Ibid*

<sup>26</sup> Al Bukhori, *Shahih Bukhori*, (Beirut: Dar al fikri, tt), hlm. 86

*sajada-sujud*, yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim. Meletakkan dahi, kedua tangan, lutut dan kaki ke bumi, yang kemudian dinamai *sujud* oleh syari'at, adalah bentuk yang paling nyata dan makna-makna di atas. Itulah sebabnya mengapa bangunan yang dikhususkan untuk melaksanakan shalat dinamai *masjid*, yang artinya "tempat sujud".

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa pengertian dari memakmurkan disini dilihat dari optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat ibadah, pembinaan kepada masyarakat, tersedianya sarana dan prasaran serta keaktifan pengurus. Kemudian penelitian masjid itu ialah, tempat yang dijadikan sebagai pusat peribadatan kepada Allah SWT dan pusat bagi terlaksananya syiar-syiar Islam kepada masyarakat sekitar. Sehingga, masjid sebagai pusat kegiatan-kegiatan yang bersifat dan berdayaguna terhadap kemaslahatan umat demi kejayaan Islam.

#### **b. Bentuk-bentuk Memakmurkan Masjid**

Keadaan masjid saat ini sangat bervariasi dan semakin menuju kepada pemanfaatan optimal. Disamping itu beberapa banyak yang tidak pernah dibuka, ada yang sekali seminggu misalnya pada hari Jum'at. Namun dibagian lain banyak masyarakat kita yang berlomba-lomba untuk peran dan fungsi masjid, secara keseluruhan masjid menjadi pusat segala aktivitas Islam demi tercapainya cita-cita *Izza al-*

*Islam wa al Muslimin*. Hal ini tidak bisa dipisahkan dari bagian atau bentuk dari kemakmuran masjid.

Memakmurkan masjid adalah menjadi kewajiban setiap muslim yang mengharap untuk memperoleh bimbingan dan petunjuk Allah. Dalam rangka memakmurkan masjid sebagai tempat ibadah dan pembinaan umat ada beberapa bentuk memakmuran masjid diantaranya; pembinaan ibadah, Majelis Taklim, Remaja Masjid, Perpustakaan, TPA, Peringatan Hari Besar Islam, Pembinaan Wanita, Pembinaan Kesehatan.

Memakmurkan masjid ini dapat dilihat dari sejauh mana fungsi dan peran masjid dapat terwujud. Untuk itu diperlukan kepengurusan yang akan melaksanakan tugas pengorganisasian. Pengorganisasian dalam hal ini meliputi perencanaan, pengelolaan, atau membina serta menyelenggarakan aktifitas. Oleh karena itu dalam rangka memenuhi fungsi masjid diperlukan tenaga khusus atau pengurus yang bertugas untuk memikirkan atau mengambil langkah-langkah ke arah perwujudan fungsi masjid tersebut.

#### 1) Memakmurkan dari segi tempat peribadatan

Ikrar keyakinan merupakan tali pengikat antara Arkanul Iman dan Arkanul Islam ikrar inilah yang diserukan oleh muadzin lima kali sehari semalam "*Asyhadu an la ilaaha illallah wa asyhadu anna Muhammadan Rasulullah*". Dengan kesadaran keyakinan ini, ia

memenuhi panggilan muadzin datang ke masjid untuk melakukan sujud, sebagai pernyataan pertama dari ikrar keyakinan.<sup>27</sup>

a) Tarbiyah

Setelah bermacam ilmu lahir sebagai anak dari pengajian Quran dan hadits, bentuk pengajaran tidak lagi sederhana seperti semula. Lahirlah pengajaran dan pendidikan yang diistilahkan dengan madrasah. Nyatalah madrasah berhubungan dengan masjid. Banyak masjid yang membawahi barang wakaf, untuk membiayai siswa dan guru dari madrasah.

b) Pembagian Zakat

Kalau pajak melalui kantor pemerintahan untuk sampai pada tujuannya, apa pula saluran dari zakat yang berbeda maknanya dari pajak? Karena zakat berasal dari Muslim langsung kepada kesatuan sosialnya, dikerjakan karena Allah yang dirangsang oleh kesadaran addin, maka salurannya tentu lembaga kesatuan sosial Muslim yang efektif dan efisien untuk ini. Dan lembaga itu adalah masjid. Untuk segala sesuatu dalam kehidupan sosial, fikiran diarahkan kepada masjid. Apabila diperbandingkan prosentase pajak dan obyek-obyek yang diwajibkan untuk di zakati, akan dapat diperhitungkan jumlahnya tidak banyak berbeda. Sedang seluruh biaya Negara pada pokoknya

---

<sup>27</sup> Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. (Jakarta: Al Husna, 1994). hlm. 118

dibayar oleh pajak, yang ditampung dalam Kas Negara. Maka masjid membawahi Baitulmal, sebagai lembaga yang antara lain menyimpan hasil zakat, yang tidak langsung dikeluarkan.

c) Aqad Pernikahan

Kehidupan Islam berpangkal di masjid dan berujung di masjid. Penghulu menikahkan muslim dalam masjid. Jenazah muslim bertolak dari masjid kepemakamannya. Prinsip-prinsip hubungan pria wanita dan hak kewajiban wanita dalam masjid sebagai lembaga pertama dan utama addin, juga merupakan prinsip-prinsip dalam seluruh lembaga dari tiap bidang kehidupan Islam dengan mengisi prinsip-prinsip itu dengan tugas dari masing-masing lembaga. Prinsip-prinsip hubungan dan kewajiban dalam lembaga dari cabang-cabang kebudayaan itu sama dengan prinsip-prinsip yang menyatakan diri dalam lembaga masjid<sup>28</sup>

d) Penyelenggaraan Haji

Orang yang memenuhi syarat, meninggalkan negerinya, menuju ke Makkah untuk mengerjakan haji. Sebelum berangkat ia diantarkan bersama-sama oleh orang-orang yang berdekatan dengan dia ke masjid setempat, untuk sesudah itu dilepas oleh masyarakatnya. Nama mereka disiarkan dalam

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm 164

masjid dan kesatuan sosial mendoakan keselamatan pergi serta pulangnya dalam melaksanakan ibadah itu.<sup>29</sup>

Apabila Haji telah dikerjakan, muslim kembali ke negaranya masing-masing. Sesampainya mereka ditempat asal, mereka tidak langsung pulang kerumahnya menemui keluarganya, tapi tempat yang pertama yang dikunjunginya ialah masjid negeri/desanya mereka berangkat dari masjid dan mereka pulang.<sup>30</sup>

## 2) Memakmurkan dari segi sosial kemasyarakatan

### a) Kepemudaan

Kita akan bangga jika kita melihat banyaknya kegiatan Remaja masjid dengan nama dan istilah, baik dalam organisasi nasional seperti Badan Koordinasi Pemuda Lembaga Indonesia (BKPLMI) yang sudah berdiri diseluruh propinsi. Lembaga dan pengelola kegiatan ini telah dapat memberikan nuansa baru dalam manajemen masjid di Indonesia.<sup>31</sup>

Berbagai variasi dan kondisi yang menyelimuti keberadaan masjid tersebut merupakan input penting dalam upaya kita merumuskan untuk memakmurkan masjid. Dari berbagai ciri itu kita dapat mengambil hal-hal yang positif mencapai tujuan

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 165

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm 167

<sup>31</sup> Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996) hlm 18

dalam meningkatkan kualitas umat Islam dan memakmurkan masjid dengan berbagai kegiatan.

b) **Kegotong Royongan**

Dahulu dalam pembangunan dan perawatan masjid berlaku sistem gotong royong dan sambatan. Bentuk ini adalah unsur masyarakat kolektivitas kita dahulu, walaupun saat sekarang juga masih ada. Namun sekarang karena pengaruh kebudayaan barat, kota-kota kita makin hari makin individualis sifatnya, dan kota-kota kecil mulai meninggalkan sifat kolektivitasnya, maka gotong royong tidak lagi dilakukan terhadap masjid. Inilah salah satu sebab kurang dan surutnya pembangunan dan kurang rawatan masjid.<sup>32</sup>

c) **Olah raga**

Apabila masjid dituntut berfungsi membina umat dan supaya bisa makmur tentu sarana yang dimiliki harus tepat. Didalam muktamar Risalatul Masjid di Makkah pada 1975, hal ini telah didiskusikan dan disepakati, bahwa suata masjid baru dapat dikatakan berperan secara baik apabila memiliki ruangan, dan peralatan yang memadai seperti:

- a. Ruang shalat yang memenuhi syarat-syarat kesehatan.
- b. Ruang-ruang khusus wanita yang memungkinkan mereka keluar masuk tanpa bercampur dengan pria.

---

<sup>32</sup>. Sidi Ghazalba *Op.Cit*, hlm 360

- c. Ruang pertemuan dan perpustakaan.
- d. Ruang poliklinik dan ruang untuk mengkafani mayat.
- e. Ruang bermain, olah raga dan berlatih bagi remaja.<sup>33</sup>

### 3. Komunikasi Interpersonal dalam Proses Memakmurkan Masjid

Komunikasi interpersonal pada umumnya berlangsung secara tatap muka (*face to face*). Pada saat komunikator menyampaikan pesan, umpan balik langsung dapat diketahui oleh komunikator apakah komunikasi positif atau negatif, dalam arti lain berhasil atau tidak proses komunikasinya, jika sifat pesan yang diterima negatif maka komunikator dapat mengubah gaya komunikasinya seketika itu.

Seperti halnya komunikasi antara takmir masjid dengan masyarakat sekitar di Dusun Mundu dalam usaha memakmurkan masjid, agar kegiatan komunikasi berjalan lancar maka takmir dalam hal ini sebagai komunikator harus memahami dan mengerti siapa yang mejadi komunikannya (masyarakat) baik latar belakang pendidikan, tingkat ekonomi ataupun kehidupan sosial lainnya.

Mengingat besarnya peran takmir dalam proses memakmurkan masjid diperlukan hubungan yang baik, sifat dan kelancaran hubungan tersebut harus di cermati dengan baik oleh semua komunikator (Takmir, Ustadz, Kyai dan tokoh masyarakat). Yang nantinya dapat diharapkan

---

<sup>33</sup>. M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat*, (Bandung; Mizan, 1997). hlm. 463

terjadinya proses komunikasi yang lancar dan mampu mengubah perilaku masyarakat karena telah terjadi hubungan komunikasi yang efektif. Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk memengaruhi atau membujuk orang lain. Proses memakmurkan masjid ini pada intinya adalah sebuah proses interpersonal, maka diharapkan pesan dari komunikator yang efektif dan mempunyai tanggung jawab untuk memperhatikan perkembangannya<sup>34</sup>.

Komunikasi interpersonal mempunyai tujuan untuk dipahami dan dimengerti oleh semua pelaku komunikasi, baik oleh komunikan (masyarakat) maupun komunikator (Takmir) untuk saling menyadari dalam rangka proses pemakmuran masjid. Serta bertujuan untuk memenuhi etika yang sesuai dengan situasi dan kondisi komunikan (masyarakat) mampu menumbuhkan rasa saling percaya dan bermanfaat oleh kedua belah pihak.

Kebanyakan orang yang tidak mencapai tujuannya akan mengalami frustrasi sehingga kesukaran tidak dapat teratasi dan tujuan yang tidak tercapai akan menyebabkan ketegangan. Ketegangan atau reaksi emosional merupakan reaksi terhadap frustrasi. Rintangan yang menghalangi tercapainya tujuan kadang-kadang berasal dari dalam diri sendiri dan pengaruh dari luar yang menyebabkan sikap frustrasi yang

---

<sup>34</sup> Setiawan, *Komunikasi Interpersonal dalam Keperawatan*, (Jakarta: EGC, 2000) hlm 90

emosional, sehingga menghalangi pemikiran yang efektif atau reaksi positif.

Melihat hal-hal yang ditimbulkan frustrasi secara sumber-sumber frustrasi, maka fungsi komunikasi interpersonal, takmir dengan masyarakat perlu diefektifkan untuk tidak menimbulkan rasa frustrasi dari masyarakat dalam usaha memakmurkan masjid. Karena frustrasi dapat mempengaruhi masuknya suatu motivasi kedalam masyarakat untuk melawan apa yang dikomunikasikan takmir. Diharapkan nantinya komunikasi yang efektif dapat dilihat hasilnya dalam proses memakmurkan masjid dimana kondisi masyarakat mempunyai latar belakang faktor sosial, ekonomi dan bidang pengetahuan yang dimiliki dapat saling terkait dengan bidang pengalaman sumber, untuk saling mendukung proses memakmurkan masjid.

## **H. Metode Penelitian**

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kasus yang menguraikan dan menjelaskan mengenai berbagai aspek secara individu, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program atau situasi sosial. Kasus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal dalam proses memakmurkan masjid Baitul Amin di Mundu, Catur Tunggal, Depok, Sleman

### **1. Definisi Operasional**

Dalam penelitian ini penulis sudah mengartikan definisi operasional dalam penegasan judul. Adapun variabel yang ada dalam penelitian ini adalah

a. Variabel terikat

Variabel terikat disini adalah masyarakat yang ikut serta dalam memakmurkan atau optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat ibadah. Adapun aspek-aspek yang diukur dalam memakmurkan masjid antara lain tingkat kesadaran masyarakat dalam melakukan ibadah dan peribadahan yang berpusat atau bertempat di masjid. Sedangkan alat ukur yang digunakan untuk mengukur hal tersebut maka digunakan wawancara dan dokumentasi.

b. Variabel bebas

Menurut Pratikno bahwa komunikasi interpersonal adalah:

*“Interpersonal communication as the sending of messages by one person and receiving of messages by another person, of small group of person with some effect and some immediate feed back.* (komunikasi antar personal adalah pengiriman pesan-pesan dari seseorang, dan diterima orang lain, atau sekelompok orang, dengan efek dan umpan balik langsung”<sup>35</sup>

Aspek-aspek yang diukur dalam variabel bebas ini adalah proses interaksi takmir masjid dalam melakukan komunikasi interpersonal yang mencakup diantaranya metode-metode, tujuan dan faktor-faktor yang bisa mengefektifkan komunikasi interpersonal tersebut. Untuk mengukur kebenaran data agar tidak keluar dari permasalahan maka digunakan dokumentasi yang dikuatkan dengan wawancara kepada takmir masjid.

---

<sup>35</sup> Pratikno Priyono, *Op. Cit*, hlm 42

## 2. Subyek dan Obyek Penelitian

Adapun subyek dalam penelitian ini adalah pengurus (takmir) masjid Baitul Amin dusun Mundu desa Caturtunggal kecamatan Depok Kabupaten Sleman. Sedangkan yang menjadi obyek dari penelitian ini adalah komunikasi interpersonal dalam upaya memakmurkan, keterlibatan orang-orang atau instansi dalam memakmurkan masjid Baitul Amin.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dibutuhkan dalam memperoleh data yang lengkap, obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya adalah:

### a. Observasi

Metode observasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena yang diselidiki.<sup>36</sup> Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi langsung yaitu peneliti secara langsung mengamati situasi dan kondisi secara berkala dan disesuaikan dengan kegiatan masjid Baitul Amin. Adapun teknik operasionalnya, observasi dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan dengan maksud Peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan memakmurkan masjid Baitul Amin. Lebih jelasnya observasi disini adalah dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap proses

---

<sup>36</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1992), hal. 136

memakmurkan masjid Baitul Amin, seperti adanya bentuk-bentuk kemakmuran baik dari segi tempat maupun sosial kemasyarakatan.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode interview bebas terpimpin, dimana penginterview membawa kerangka pertanyaan (*frame work of question*) untuk disajikan dan bersifat longgar tanpa keluar dari pedoman yang dipakai melalui wawancara tidak berstruktur, yaitu dengan hanya memuat garis-garis besar yang dipertanyakan.<sup>37</sup>

Wawancara dilakukan secara formal maupun non formal. Wawancara formal kebanyakan untuk pengurus/takmir masjid. Sedangkan wawancara non formal untuk para ustadz dan jamaah. Wawancara dapat bertempat di rumah (kunjungan rumah), dialog di serambi masjid, di tempat istirahat, dikantor maupun dikamar pengurus masjid dan tempat lainnya dimana penelitian ini dapat dikembangkan.

Jadi wawancara adalah perbincangan yang dilakukan peneliti dengan informan guna memperoleh data-data yang terkait dengan penelitian ini. Teknik ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data sebagai pelengkap dari data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi sebelumnya yang dipandang kurang lengkap.

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hal. 132

### c. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, penggalan dokumen atau data-data adalah sangat penting, yaitu dengan mencari data primer maupun data sekunder seperti rekaman asli, paparan, catatan tentang peristiwa tersebut.<sup>38</sup> Dari pengertian di atas, peneliti dalam pengumpulan data dengan teknik dokumentasi berarti peneliti melakukan pencarian dan pengambilan segala informasi yang sifatnya teks menjelaskan dan menguraikan mengenai hubungannya dengan arah penelitian ini. Teknik pengumpulan data dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai gambaran umum masjid Baitul Amin yang antara lain sejarah berdirinya, struktur kepengurusannya serta faktor-faktor yang mempengaruhi kemakmuran masjid.

Data-data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku, catatan, foto-foto dan paparan yang ada di masjid yang berhubungan dengan penelitian.

### 4. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data adalah teknik triangulasi; yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang diluar data itu untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding terhadap data itu. Pada penelitian ini teknik

---

<sup>38</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm 236

triangulasi yang digunakan adalah teknik triangulasi dengan sumber yang berarti membandingkan dan mengecek kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.<sup>39</sup> Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara atau membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen.

## 5. Analisis Data

Dalam menganalisis data yang telah penulis kumpulkan dari lapangan, penulis menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif yaitu menginterpretasikan data-data yang telah diperoleh dalam bentuk kalimat-kalimat yang sederhana dan mudah difahami.<sup>40</sup>

Analisis data adalah proses yang memisah-misahkan atau mengelompokkan masing-masing permasalahan yang telah ditemukan di lapangan tersebut didalam satu permasalahan yang telah ditemukan di lapangan tersebut didalam satu permasalahan pokok yang mengarah kepada menjawab rumusan permasalahan dalam penelitian ini, untuk kemudian diinterpretasikan.<sup>41</sup> Dalam menganalisis data-data yang telah dikumpulkan penulis menggunakan pendekatan prosedural, yaitu menganalisa data-data yang telah terkumpul melalui runtutan setiap perubahan (peristiwa) dalam perkembangan bentuk kegiatan dalam memakmurkan masjid.

<sup>39</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1993), hlm. 5

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm. 209

<sup>41</sup> Van Peterson, *Orientasi di Alam Filsafat*, Dick Hartoko (penj), (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 38

Peneliti yang menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, data akan disajikan dalam sejumlah uraian ataupun deskripsi secara menyeluruh dan obyektif dengan melakukan penyederhanaan dari berbagai data yang didapatkan dari hasil dokumentasi, wawancara dan observasi. Data dalam penelitian ini akan disajikan dalam sejumlah uraian atau deskripsi secara menyeluruh dan obyektif dengan melakukan penyederhanaan dari berbagai data dari hasil dokumentasi, wawancara dan observasi. Adapun data-data yang akan dianalisis disini seperti gambaran umum masjid dan bentuk-bentuk kemakmuran dari segi tempat maupun sosial kemasyarakatan. Dalam memberikan laporan, peneliti melakukan penafsiran-penafsiran berbagai data hasil analisis sebelumnya yang dipergunakan untuk merumuskan sebuah kesimpulan.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah dilakukan penelitian, pembahasan dan analisis masalah mengenai komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh takmir masjid Baitul Amin maka dapat ditarik kesimpulan.

Bahwa pelaksanaan proses memakmurkan masjid dengan komunikasi interpersonal sebagai media komunikasi dianggap efektif oleh takmir masjid Baitul Amin dengan memandang beberapa faktor dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat yaitu faktor keterbukaan, faktor empati, faktor kepercayaan, faktor profesionalisme dan faktor kesamaan. Begitu pula dalam prosesnya, takmir menggunakan beberapa metode yaitu dengan metode keteladanan, pembiasaan dan nasihat yang bertujuan untuk menemukan jati diri dan mengenal dunia luar.

Pelaksanaan proses komunikasi takmir masjid dalam melakukan komunikasi interpersonal yang bersifat dua arah pada berbagai kegiatan. Kegiatan yang diadakan oleh takmir diantara kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial. Kegiatan keagamaan yang dilakukan seperti, pengajian, majlis tahlil, pembagian zakat fitrah dan tarbiyah sedangkan kegiatan sosial seperti kerja bakti dalam lingkungan masyarakat dalam pembuatan jembatan, perbaikan jalan, perbaikan gorong-gorong dan lain sebagainya.

## B. Saran-saran

1. Takmir sebaiknya meningkatkan kemampuan untuk berkomunikasi yang efektif dan efisien dengan pengetahuan baru yang mampu memberikan pedoman baru sehingga dapat membantu dalam proses memakmurkan masjid, dimana secara individual warga yang mempunyai latar belakang sosial ataupun pengalaman dapat untuk dimanfaatkan agar membantu proses memakmurkan masjid.
2. Dalam proses kaderisasi anak-anak dan remaja warga setempat perlu dipersiapkan untuk mengatasi kesenjangan antara tenaga-tenaga kader senior temporer dengan tenaga permanen. Hal ini agar suatu saat nanti tenaga setempat mampu menangani kegiatan keagamaan secara keseluruhan.
3. Hubungan antara kelompok kecil yang mirip dengan hubungan yang bersifat personal perlu digalakan dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan. Pengajian tingkat dusun yang kurang menarik bisa dialihkan ketingkat yang lebih rendah, misalnya RW atau RT. Kelompok kecil yang warganya saling mengenal merupakan forum ideal dan efektif untuk akhirnya dekat dengan masjid dalam pembangunan perilaku masyarakat serta dakwah Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrosyid, 1991, *Koordinasi dan Dinamisasi Takmir*, Jakarta Makalah dalam Lokakarya tanggal 10 November 1974, tentang Pembangunan Fungsi Masjid
- Amrullah Ahmad, 1986, *Metodologi Dakwah Islam Sistem Metode dan Teknik Dakwah*, Yogyakarta: Mistda
- Al Bukhori, t.t., *Shahih Bukhori*, Beirut: Dar al Fikri
- Berger, Chaffe, dkk. 1989, 2<sup>nd</sup> edition, *Hand Book of Communication*, California: Ed Sage Publication
- Dedi Mulyana, 2001, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* Bandung: Rosda Karya
- <http://www.mail-archive.com/i-kan-konsel@xc.org/msg00003.html>
- <http://www.muslimsources.com/id/NEWS/detail.php?cat=3&iid=130>
- Jalaluddin Rakhmat, 2002, *Psikologi Komunikasi*, edisi Revisi, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Joseph De Vitto, 1996, *The Interpersonal Communication Book*, Fourth Edition, New York: Harper & Row Publisher
- Lexy J. Moleong, 1993, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya,
- M Quraish Shihab, 1997, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat*, Bandung; Mizan
- Mahmud Yunus, t.t., *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah, Pentafsiran Al Quran
- Moh. E. Yakub, dkk., 1996, *Manajemen Masjid*, Jakarta: Gema Insani Press
- Moh. Tholikhah Mansur, 1991, *Pengelolaan Peribadatan Khotbah*, Makalah dalam Lokakarya Pengembangan Fungsi Masjid, Yogyakarta
- Onong U. Effendy, 1981, *Dimensi-dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni
- \_\_\_\_\_, 2002, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- \_\_\_\_\_, 1979, *Komunikasi dan Modernisasi*, Bandung: Alumni,

- Pratikno Priyono, 1987, *Berbagai Aspek Komunikasi Sebagai Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Karya
- Setiawan, 2000, *Komunikasi Interpersonal dalam Keperawatan*, Jakarta: EGC
- Shobahussurur, *Peran Kultural Masjid*, Artikel Dialog Jum'at Suplemen Hu, Republika, 19 November 1999
- Sidi Gazalba, 1994, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Al Husna
- Soerjono Soekanto, 2004, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sofyan Syafri Harahap, 1996, *Manajemen Masjid*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa
- Sri Harini, 2001, *Komunikasi Bisnis*, Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN
- Steven A. Beebe, dkk., 1996, *Interpersonal Communication*, Boston: Allyn & Bacon
- Suharsini Arikunto, 1993, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sutrisno Hadi, 1992, *Metode Research*, Yogyakarta: Andi Offset
- Van Peterson, 1985, *Orientasi di Alam Filsafat*, Dick Hartoko (penj), Jakarta: Gramedia,